

P E D A G O N A L

Jurnal Ilmiah Pendidikan

<http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI PADA SEKOLAH DASAR NEGERI BATU TULIS 2 KOTA BOGOR

Rianty^{1,*}, Fasli Jalal², Pinta Deniyanti², Yuyun Elizabeth Patras³

¹Program Studi Magister (S2) Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta

²Dosen Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta

³Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan

*Korespondensi : rianty512@gmail.com

ABSTRACT

This study evaluate the implementation of inclusive education program. The method use the qualitative analysis by explain and interpret data from each component evaluated and using model evaluation of CIPP (Context, Input, Process, Product). Sources of data in this study include inclusive education experts, officer of Education Department, school principal, teachers, normal students, and students with special needs. The data were collected by documentation, observation, and interview. The research on contextual component show that the legal process of inclusive education has been shown clearly according to regulation of Education System in Indonesia. The purpose of inclusive education is already in accordance with that has been formulated. Input component indicate that the number of students with special needs enrolled in schools is large enough with various types of disorders. Teachers, curriculum, and infrastructure facilities still have to be improved. The components of process indicate that the plan, process and evaluation activities for each aspect are considered good and good enough. The product shows that the academic aspect of students with special needs based on School Examination's value is considered good and the social aspect is good. This research gives recommendation for government and inclusive school to improve their program preparation more optimal.

Keywords: Evaluation Program, Inclusive Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program pendidikan inklusi. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Sumber data dalam penelitian ini meliputi pakar pendidikan inklusi, Dinas Pendidikan, kepala sekolah, guru, siswa normal, dan siswa berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil temuan komponen konteks menunjukkan bahwa landasan hukum penyelenggaraan pendidikan inklusi secara jelas sudah tertuang dan ditemukan dalam UU Sistem Pendidikan Negara kita. Tujuan pendidikan inklusi pun sudah sesuai dengan yang telah dirumuskan. Hasil temuan komponen input menunjukkan input ABK yang bersekolah jumlahnya cukup banyak dengan berbagai jenis

kebutuhan khususnya. Namun dalam komponen guru, kurikulum, dan sarana prasarana masih harus ditingkatkan lagi. Hasil temuan komponen proses menunjukkan kegiatan perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran untuk setiap aspek dinilai masuk dalam katagori baik dan cukup baik. Hasil temuan komponen produk menunjukkan produk perkembangan aspek akademik ABK berdasarkan nilai UAS dinilai cukup baik dan aspek sosialnya pun sudah baik. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pemerintah dan pihak sekolah penyelenggara inklusi agar lebih meningkatkan kesiapannya dalam menjalankan program pendidikan inklusi yang lebih optimal.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Data survei Badan Pusat Statistik pada tahun 2005 memperkirakan dari 42,8 juta jumlah penduduk rentang usia sekolah antara usia 5-14 tahun dan 4,2 juta atau 10 persen diantaranya merupakan anak berkebutuhan khusus. Selama ini, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Pendidikan Terpadu.

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok yang berkebutuhan khusus dalam menyuarkan hak-haknya serta meningkatnya pemahaman akan kesetaraan atau persamaan derajat kemanusiaan, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Pada tahun 2003 keluar surat edara Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.06/MN/2003 perihal Pendidikan Inklusi. Berdasarkan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas, maka Kepala Dinas Pendidikan Povinsi Jawa Barat mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: 421.9/16173 pada tahun 2011, tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi, salah satunya adalah SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor.

Berdasarkan studi awal berupa wawancara dengan salah satu guru yang merupakan penanggung jawab mengenai inklusi di SDN Batu Tulis 2, dari jumlah seluruh siswa pada tahun pelajaran 2016-2017, sebanyak 555 siswa ada 36 atau sekitar 6,49% adalah siswa ABK yang tersebar dari kelas satu hingga kelas enam. Pada awal pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD tersebut, guru-guru dan kepala sekolah merasakan banyak kendala yang harus dihadapi dan masih banyak hal-hal yang harus ditingkatkan dan diperbaiki pelaksanaan program pendidikan inklusi dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai sebuah program layanan pendidikan, keberadaan program pendidikan inklusi ini perlu dievaluasi penyelenggaraannya khususnya dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, untuk melakukan sebuah penelitian evaluasi mengenai "Evaluasi Program Pendidikan Inklusi" dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Evaluasi Program

Menurut Arikunto (2013) evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Adapun menurut Royse, Thyer, dan Padgett (2010) menyatakan bahwa evaluasi program merupakan bagian dari sebuah proses manajerial. Suatu program akan diawali dengan pembuatan perencanaan, proses pelaksanaan program, kemudian diakhiri dengan mengevaluasi program tersebut.

Pendidikan inklusi menurut Mudjito (2014) merupakan pendidikan yang mesti disediakan bagi anak-anak yang memiliki kondisi tertentu. Selanjutnya Kirk et.al (2009) mengemukakan bahwa inklusi adalah proses membawa semua, atau hampir semua, anak luar biasa ke dalam kelas umum untuk pendidikan mereka, dengan dukungan pendidikan yang khusus juga. Adapun tujuan pendidikan inklusi menurut Smith (2014) yaitu siswa yang memiliki hambatan agar terdapat keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh.

Untuk membimbing dan mengajar ABK dengan baik diperlukan guru khusus. Menurut Rachmayana (2013) pada kelas inklusi, siswa dibimbing oleh 2 (dua) orang guru, satu guru reguler dan satu guru khusus. Jadi ketika satu guru melakukan proses pebelajaran untuk keseluruhan siswa, maka guru khusus inilah yang mendampingi siswa ABK tersebut.

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Selain dari itu, siswa berkebutuhan khusus memerlukan sarana prasarana khusus dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi. Adapun sarana prasarana khusus yang dimaksud menurut Mudjito (2014) meliputi, gedung dan atau bangunan, media pembelajaran dan lingkungan belajar di sekolah yang mudah diakses (memenuhi prinsip aksesibilitas) peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (*evaluation research*) program dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono, pada metode penelitian ini disebut juga penelitain artistik, karena dalam prosesnya lebih bersifat seni (kurang terpolola) dan disebut dengan metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian evaluasi diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan suatu kegiatan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi formatif dan sumatif yang dikembangkan oleh Stufflebeam yaitu model evaluasi CIPP. Evaluasi formatif mencakup evaluasi komponen-komponen konteks, input, dan proses. Sedangkan evaluasi sumatif mencakup komponen produk.

Data yang digunakan dalam evaluasi ini bersumber dari data primer dan data skunder, primer yaitu dari pengambil kebijakan, kepala dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, siswa berkebutuhan khusus, siswa normal, ahli pendidikan inklusi dan dokumen terkait. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui dokumentasi, observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dan interpretatif dilakukan dengan cara berlanjut, berulang dan terus menerus sampai dengan terpenuhinya seluruh data dan informasi yang dibutuhkan. Analisis data dilakukan dengan cara mengatur secara sistematis pedoman wawancara, catatan lapangan, data kepustakaan untuk mendapatkan pengetahuan dari data, kemudian memformulasikan secara deskriptif, selanjutnya memproses data tersebut. Selain analisis kualitatif juga dilakukan deskriptif kuantitatif yang nantinya hasil perhitungan statistik deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase yang didapat dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Komponen Context

Kebijakan-kebijakan internasional yang ada mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi yang ditemukan antara lain: *World Educational Forum* pada tahun 2015, *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol*, dan Deklarasi Salamanca. Sedangkan kebijakan-kebijakan nasional mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi merujuk ke beberapa kebijakan pemerintah antara lain: Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1, dan Surat Edaran Direktorat jendral Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003.

Tujuan diselenggarakan pendidikan inklusi di Indonesia adalah untuk memperluas akses pendidikan ABK, untuk melatih interaksi sosial ABK dengan masyarakat luas sehingga kompetensi sosialnya lebih terasah, untuk memperluas capaian jenjang pendidikan yang dimulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi, dan merupakan sebuah pembelajaran bagi anak-anak yang umum untuk dapat menghargai perbedaan dan mensyukuri segala sesuatu yang mereka miliki.

2. Komponen Input

a. Siswa

Penerimaan siswa berkebutuhan khusus di SDN Batu tulis 2 Kota Bogor menggunakan surat dari psikolog suatu lembaga tertentu atau rumah sakit. Jumlah siswa berkebutuhan khusus sebanyak 36 siswa dari seluruh siswa berjumlah 555 siswa.

Data jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil penelitian di SDN Batu Tulis 2 ada 8 jenis atau klasifikasi yaitu; Tunanetra berjumlah 1 siswa (0,18%), Tunadaksa 4 siswa (0,72%), Tunagrahita 2 siswa (0,36%), Tunarungu 1 siswa (0,18%), Autis 1 siswa (0,18%), ADHD 2 siswa (0,36%), Lambat Belajar 25 siswa (4,5%). Lebih jelas dapat terlihat pada tabel berikut di bawah ini: Terdapat berbagai jenis ABK yang bersekolah di SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor yang tersebar di beberapa kelas. Setiap kelas hanya terdapat kurang dari 5 siswa ABK, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat lebih optimal. Jenis ABK yang paling banyak terdapat di SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor adalah Lambat Belajar.

b. Guru

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah guru yang mengajar di SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor berjumlah 23 orang. Latar belakang pendidikan guru umum yang sudah Sarjana sebanyak 16 orang atau 69,57%, yang merupakan Sarjana Pendidikan. Guru yang belum memiliki kualifikasi Sarjana, saat ini sedang menempuh pendidikan S1. Tidak terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK) di SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor.

c. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor adalah kurikulum yang berlaku dari Departemen Pendidikan Nasional yaitu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP). Tapi menurut kepala sekolah SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor, tahun depan disana akan menggunakan Kurikulum 2013.

Kurikulum yang berlaku untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan kurikulum untuk anak pada umumnya. Program khusus atau Program Pendidikan Individual (PPI) belum dibuat secara tertulis. Namun dalam praktik proses pembelajaran, yang membedakannya kurikulum umum adalah pada indikator dan materi. Guru menyesuaikan indikator dan materi dengan kemampuan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

d. Sarana Prasarana

Pencapaian hasil dapat optimal apabila sarana prasarananya memadai, apalagi untuk kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Untuk mengetahui sarana prasarana yang ada pada sekolah penyelenggara program inklusi SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penilaian Sarana Umum di SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Kategori
1	Ruang Kelas	4	Memadai
2	Ruang Laboratorium	2	Kurang Memadai
3	Ruang Perpustakaan	3	Cukup Memadai
4	Ruang Serba Guna	2	Kurang Memadai
5	Ruang BK/BP	1	Tidak ada
6	Ruang UKS	2	Kurang Memadai
7	Ruang Kepala Sekolah, guru, dan TU	4	Memadai
8	Lapangan Olah Raga	4	Memadai
9	Toilet	4	Memadai
10	Ruang Ibadah	2	Kurang Memadai
11	Ruang Kantin	2	Kurang Memadai
	Rata-rata	2,82	Cukup Memadai

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dilihat bahwa sarana umum yang dimiliki oleh SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor cukup memadai, dengan perolehan skor rata-rata 2,82. Sarana yang memiliki nilai tertinggi yaitu skor 4 adalah ruang kelas, Ruang Kepala Sekolah, guru, dan TU, lapangan olah raga dan toilet. Sedangkan skor terendah yaitu 1 adalah ruang BP/BK karena SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor tidak memiliki adalah ruang BK/BP, dan jika ingin mengadakan kegiatan bimbingan konseling biasanya dilakukan di ruang kelas atau di ruang guru.

Berdasarkan rata-rata bahwa sarana khusus yang dimiliki oleh SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor tidak ada atau tidak tersedia, dengan perolehan skor rata-rata 1,18. Dari 39 jenis-jenis sarana prasarana khusus, hanya 4 yang ada di SDN Batu Tulis 2 yaitu *speech and sound simulation*, alat musik perkusi, *puzzle*, dan peta dinding. Sarana prasarana khusus yang memiliki nilai tertinggi yaitu skor 4 adalah *Puzzle*. Sedangkan 3 sarana prasarana khusus lainnya mendapat kategori cukup dan kurang memadai.

3. Komponen Process

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan perhitungan rata-rata menunjukkan bahwa penilaian terhadap perencanaan pembelajaran pada program pendidikan inklusi di SDN Batu Tulis 2 memperoleh skor rata-rata sebesar 3,10 yang berada pada kategori baik karena beberapa aspek sudah sering dilakukan oleh guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran.

Sementara untuk pemberian penilaian berdasarkan aspek yang dinilai, maka aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah penyusunan program tahunan dan semester dengan skor 4,00. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh beberapa guru di SDN Batu Tulis 2, mereka membuat program tahunan, program semester, dan bulanan yang sama untuk siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan penilaian yang terendah adalah aspek menyusun program pengembangan individu (PPI) dengan skor rata-rata 2,22 yaitu masuk dalam kategori jarang. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor, mereka mengatakan bahwa mereka jarang membuat program pengembangan individu. Jadi

perencanaan pembelajaran yang mereka buat untuk siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus adalah sama.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil penilaian yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada sekolah penyelenggara dengan menggunakan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran pada program pendidikan inklusi memperoleh skor rata-rata sebesar 3,07 yang berada pada kategori baik karena beberapa aspek sudah sering dilakukan oleh guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran. Sementara untuk pemberian penilaian berdasarkan aspek yang dinilai, maka aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah guru memberi dorongan agar anak yang lain menghargai ABK dengan skor 3,61, sedangkan penilaian yang terendah adalah aspek guru memberikan tugas atau latihan dengan memperhatikan perbedaan individual dengan skor rata-rata 2,00.

Pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan secara klasikal. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SDN Batu Tulis 2, mereka mengatakan bahwa setelah guru melakukan pembelajaran secara klasikal kepada seluruh siswa, para siswa berkebutuhan khusus akan diminta untuk duduk mendekat dengan guru dan mendapatkan pembelajaran yang tingkat kesulitannya lebih mudah daripada yang telah diajarkan sebelumnya.

c. Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan perhitungan rata-rata menunjukkan bahwa penilaian terhadap penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran pada program pendidikan inklusif memperoleh skor rata-rata sebesar 2,57 yang berada pada kategori cukup baik atau artinya beberapa aspek masih jarang dilakukan oleh guru. Sementara untuk pemberian penilaian berdasarkan aspek yang dinilai, maka aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah guru mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dengan skor 3,44. Sedangkan penilaian yang terendah adalah aspek guru menggunakan sistem laporan belajar yang berbeda pada setiap siswa dengan skor rata-rata 1,00.

Penilaian hasil belajar diberlakukan sama dengan anak yang lain baik waktu, bentuk soal maupun materi ujian. Hal tersebut dikarenakan guru lebih cenderung mengejar ketercapaian kurikulum secara umum dengan alasan saat ujian akhir sekolah dan ujian akhir sekolah berstandar nasional (UASBN) bentuk soal yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa lain pada umumnya. Buku laporan hasil belajar siswa umum dan ABK pun sama bentuknya. Hanya saja terdapat perbedaan kandungan dalam nilai-nilai yang berupa angka yang ditulis didalamnya.

4. Komponen *Product*

a. Aspek Akademik (UAS)

Rata-rata tingkat pencapaian hasil belajar yang diperoleh anak berkebutuhan khusus cukup baik, artinya bahwa anak berkebutuhan khusus dapat dinyatakan lulus. Namun, hasil yang diperoleh masih berada di bawah rata-rata yang diperoleh dari seluruh peserta didik yang ada di kelas 6 tersebut. Data yang diperoleh untuk nilai ujian akhir sekolah SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) Kelas 6 SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor

No	Nama	Nilai			Jumlah	Rata-rata
		B.INDO	MTK	IPA		
1	A.S.R	1,40	-	-	1,40	1,40
2	A.N.R	2,00	3,50	1,25	6,75	2,25
3	M.H.D.M	7,20	4,50	5,75	17,45	5,82
4	A.K.	5,80	3,50	5,25	14,55	4,80
5	D.D.W	2,00	5,00	3,00	10,50	3,50
6	B.F.	2,60	3,00	4,50	10,10	3,37
7	K.A.Z	2,40	3,50	3,00	8,90	2,97
8	M.R.A.	2,80	2,00	4,50	9,30	3,10
9	M.R.M.	1,60	2,00	4,50	8,10	2,70
10	R.F.	2,80	4,75	4,50	12,05	4,02
Rata-rata kelas		5,90	5,40	5,80	17,10	5,69

Berdasarkan diagram di atas, dapat terlihat bahwa hampir seluruh siswa berkebutuhan khusus yang duduk di kelas 6 SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor yang mengikuti UAS, mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelasnya walau perbedaannya tidak jauh. Selain itu, ada beberapa siswa yang nilainya sudah cukup baik dan sama bahkan melebihi rata-rata kelasnya.

b. Aspek Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa untuk perkembangan aspek sosial siswa berkebutuhan khusus sangat baik. Hal ini dilihat dari adanya perubahan sikap pada diri siswa berkebutuhan khusus, yang awalnya anak-anak berkebutuhan khusus kurang percaya diri dan masih menyendiri namun sekarang sudah ada keinginan untuk bergaul dengan teman-temannya.

Menurut kepala sekolah SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor, keberhasilan ABK dalam aspek sosialnya justru lebih terlihat dari pada aspek akademiknya. Mereka sudah mau bekerja sama dengan teman-teman lainnya dan siswa umum lainnya sudah mulai bisa menerima keberadaan ABK yang ada di sekitarnya. Walaupun menurut salah seorang guru, dalam wawancara, menuturkan bahwa masih ada siswa umum yang kurang menerima keberadaan ABK karena sifat ABK tersebut yang jahil dan suka membuat kegaduhan, namun guru tidak bosan untuk memberi penjelasan kepada siswa umum agar bisa memakluminya dan guru pun tetap menasihati ABK tersebut untuk tidak berbuat yang tidak menyenangkan teman-temannya

PEMBAHASAN

Dengan adanya beberapa kebijakan tertulis yang telah dibuat dan disahkan mengenai kebijakan penyelenggaraan program pendidikan inklusi, maka sudah seharusnya setiap sekolah reguler mendukung kebijakan tersebut dengan cara turut serta menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan sebaik-baiknya. Salah satu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah Jawa Barat dan pemerintah Kota Bogor untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor.

Jumlah ABK yang ada di SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor ini sudah memenuhi syarat. ABK tersebar di setiap kelas dan hanya terdiri dari satu sampai empat orang ABK. Banyaknya siswa ini diatur dengan tujuan agar proses pembelajaran berjalan kondusif, karena terlalu banyak keberadaan ABK dalam satu kelas akan membuat guru merasa kesulitan membagi perhatiannya antara siswa reguler dan ABK.

Tidak tersedianya GPK di SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki untuk membayar GPK yang berasal dari SLB. Namun, kepala SDN Batu Tulis 2 berusaha untuk menyalahi keberadaan GPK yaitu dengan cara menugaskan guru yang mendapatkan jadwal mengajar di siang hari untuk menjadi GPK di kelas yang belajar di pagi hari. Begitupun sebaliknya, guru yang mengajar di pagi hari, akan ditugaskan untuk menjadi GPK di kelas yang belajar di siang hari.

Seharusnya pada sekolah inklusi terdapat Program Pendidikan Individu dikembangkan hanya oleh guru Pendamping Khusus (GPK) dan guru kelas sesuai dengan kemampuan setiap anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian PPI setiap anak berkebutuhan khusus akan berbeda. Namun, karena tidak terdapat GPK, maka PPI pun tidak terlaksana dengan baik. Dengan adanya PPI, diharapkan para ABK akan mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan keterbatasan yang dimilikinya dan sesuai dengan yang mereka butuhkan. Sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

Ketidakterediaan sarana prasarana khusus menjadi salah satu kendala yang harus dihadapi oleh guru maupun ABK. Guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran khususnya kepada ABK yang jenis kesulitannya berat. Sarana dan prasarana hendaknya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan dan dibutuhkan adanya sarana yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru di SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor masih berupa perencanaan secara umum yang dibuat untuk siswa umum. Padahal dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di SDN Batu Tulis 2, hendaknya dibuat perencanaan pembelajaran khusus yang ditujukan untuk ABK yang biasa disebut dengan PPI.

Pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan secara klasikal. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor, mereka mengatakan bahwa setelah guru melakukan pembelajaran secara klasikal kepada seluruh siswa, para siswa berkebutuhan khusus akan diminta untuk duduk mendekat dengan guru dan mendapatkan pembelajaran yang tingkat kesulitannya lebih mudah daripada yang

telah diajarkan sebelumnya. Guru akan memberikan penjelasan yang dapat lebih dipahami oleh para ABK.

Penilaian hasil belajar diberlakukan sama dengan anak yang lain baik waktu, bentuk soal maupun materi ujian. Hal tersebut dikarenakan guru lebih cenderung mengejar ketercapaian kurikulum secara umum dengan alasan saat ujian akhir sekolah dan ujian akhir sekolah berstandar nasional (UASBN) bentuk soal yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa lain pada umumnya.

Buku laporan hasil belajar siswa umum dan ABK pun sama bentuknya. Hanya saja terdapat perbedaan kandungan dalam nilai-nilai yang berupa angka yang ditulis didalamnya. Nilai 70 yang didapat oleh siswa umum akan berbeda kandungannya dengan nilai 70 yang didapatkan oleh ABK.

Nilai UAS ABK yang berada di bawah rata-rata ini dikarenakan mereka mengerjakan soal UAS yang sama dengan siswa umum lainnya. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal tersebut. Keberhasilan akademik dari ABK yang ada di SDN Batu Tulis 2 Kota Bogor ini memang tidak menjadi fokus utama.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa untuk perkembangan aspek sosial siswa berkebutuhan khusus sangat baik. Hal ini dilihat dari adanya perubahan sikap pada diri siswa berkebutuhan khusus, yang awalnya anak-anak berkebutuhan khusus kurang percaya diri dan masih menyendiri namun sekarang sudah ada keinginan untuk bergaul dengan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dibuat kesimpulan berdasarkan empat bagian besar sesuai dengan aspek evaluasi, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Hasil penelitian pada aspek *context*, dapat disimpulkan bahwa *context* landasan hukum atau kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi secara eksplisit sudah ada, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tidak secara eksplisit menyebutkan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Untuk menerjemahkan undang-undang, Peraturan Pemerintah tentang Pelaksanaan Pendidikan dan Peraturan Menteri tentang Pendidikan Inklusi sampai saat ini sudah disahkan. Dari *context* tujuan, pelaksanaan program pendidikan inklusi selama ini sudah sesuai dengan tujuan yang dirumuskan walaupun belum secara optimal karena ada beberapa faktor lain yang memengaruhi. Namun, dengan adanya pendidikan inklusi, sudah dapat memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda dari peserta didik dalam partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.

Hasil penelitian aspek *input* menunjukkan bahwa *input* siswa yang berkebutuhan khusus cukup banyak yaitu mencapai 36 siswa atau 6,49% dari jumlah seluruh siswa dengan keberagaman jenis kelaianan atau kebutuhan khususnya. Dari *input* guru, menunjukkan bahwa kualifikasi akademik sudah banyak yang memenuhi syarat administratif yaitu lulusan strata 1 kependidikan dan ada beberapa guru yang sedang menempuh pendidikan strata 1. Namun, belum terdapat guru pendamping khusus (GPK) untuk menangani secara khusus para siswa berkebutuhan khusus. *Input* kurikulum, guru belum mengembangkan program pengembangan individu (PPI) sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa secara tertulis, selama ini guru hanya memodifikasinya dalam kegiatan praktik pembelajaran. *Input* sarana prasarana, ditemukan bahwa sarana prasarana umum cukup memadai sedangkan untuk sarana prasarana khusus tidak memadai bahkan banyak yang tidak dimiliki sehingga menghambat proses pembelajaran.

Hasil penelitian aspek *process* menunjukkan bahwa aspek perencanaan pembelajaran pada program pendidikan inklusi berada pada kategori baik. Sementara untuk penilaian berdasarkan aspek yang dinilai, maka aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah penyusunan program tahunan dan semester, sedangkan penilaian yang terendah adalah aspek menyusun program pengembangan individu (PPI).

Pelaksanaan pembelajaran pada program pendidikan inklusi berada pada kategori baik. Sementara untuk pemberian penilaian berdasarkan yang dinilai, maka aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah guru memberi dorongan agar anak yang lain menghargai ABK, sedangkan penilaian yang terendah adalah aspek aspek guru memberikan tugas/latihan dengan memperhatikan perbedaan individual. Pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan secara klasikal.

Penilaian terhadap penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran pada program pendidikan inklusi berada pada kategori cukup baik. Sementara untuk pemberian penilaian berdasarkan

yang dinilai, maka aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah guru mengolah dan menganalisis hasil evaluasi, sedangkan penilaian yang terendah adalah aspek sistem laporan yang berbeda.

Hasil penelitian aspek *product* yaitu hasil belajar aspek akademik dilihat melalui rata-rata tingkat pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa berkebutuhan khusus cukup baik, artinya bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat dinyatakan lulus. Namun, hasil yang diperoleh cukup jauh dari rata-rata yang diperoleh dari seluruh peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Dari aspek sosial produk program pendidikan inklusi ditemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus sudah dapat bergaul dan bersosialisasi dengan baik, baik dengan sesama siswa berkebutuhan khusus atau dengan siswa normal lainnya. Begitupun siswa normal mau menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Jadi dengan pendidikan inklusi, mereka lebih menerima perbedaan yang terdapat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kauffman & Hallahan di dalam Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Kirk, Samuel. et al. 2009. *Educating Exceptional Children*. USA: Houghton Mifflin Publishing Company.
- Mudjito, et al. 2014. *Pendidikan Layanan Khusus (Model–Model dan Implementasi)*. Jakarta: Badouse Media.
- Rachmayana, Dadan. *Diantara Pendidikan Luar Biasa (Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif)*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Royse, David. Bruce A.Thyer, dan Deborah K. Padgett. 2010. *Program Evaluation*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Smith, J. David. 2014. *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Division of Social Policy and Development Disability. “Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol,” *Online*; (<http://www.Un.Org/Esa/Sosdev/Enable/Rights/Convtexte.html>, diakses 20 Oktober 2016).
- Inung, “Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Meningkat,” *Online*; (<http://poskota-news.com/2013/07/19/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-meningkat/>. html diakses 20 Oktober 2016).
- UNESCO, “World Educational Forum,” *Online*; (<https://en.unesco.org/world-education-forum-2015/incheon-declaration.html> diakses 20 Oktober 2016).